Pendidikan

Sabtu, 15 Februari 1975

Skors Di Asri

INI bermula dari interlokal Jakarta-Yogyakarta. Jakartanya entah di mana, tapi ke Yogyanya jelas: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia yang ulu disebut "Asri", Gampingan. Yang berbicara adalah Abas Alibasyah, salah seorang pemenang hadiah Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974, dan Direktur STSRI "Asri". Isi interlokal: menskors lima orang mahasiswanya: Ha r di Munni Ardhi, Harsono. Siti Adiyati Kis Purwono. Para mahasiswa itu ditangguhkan pendaftaran tahun kuliah baru mereka dan dihentikan semua aktivitas mercka di STSRI "Asri". Alasan: tidak dijelaskan. Itu terjadi pada hari kedua tahun baru 1975.

Hardi, minta penjelasan kepada adjar Sidik (ketua jurusan seni lukis mengapa ia ditolak ketika mendattarkan diri sebagai mahasiswa untuk tahun 1975. Jawaban: persoalannya di tangan Abas, sang direktur. Dan entah karena persoalannya memang tidak jelas atau sengaja tidak dijelaskan, kelima orang mahasiswa itu tidak mendapat secuil kertas pun yang menyatakan penskoran mereka dari almamater yang telah berdiri tahun 1950 sebagai akademi dan tahun 1968 diresmikan sebagai sekolah tinggi.

"Purnawirawan Budaya"

Sementara itu kelima orang tersebut - yang barusan datang dari

Jakarta mengikuti Pameran Besar 1974 di mana Abas, direktur mereka, mendapat hadiah -- disambut dengan sikap sinis dari rekan-rekannya. "Ada desas-desus di sini yang mengatakan bahwa kami telah menjelek-jelekkan nama STSRI "Asri" di Jakarta", begitu kata Munni Ardhi, Hardi dan Harsono kepada TEMPO. Tapi setelah melalui dialog terbuka, dan kemudian mass media Jakarta memuat tentang ihwal mereka itu, plong-lah jadinya. Bahkan Ketua Dema I, Sukarman, menjawab pertanyaan mingguan Pelopor Yogya (19 Januari) mengatakan: gerakan Hardi dan kawan-kawannya ada untungnya bagi "Asri", bahwa mahasiswanya benar-benar kreatif. Ruginya mereka tak boleh mengikuti kegiatan "Asri". Padahal mereka tenaga-tenaga potensiil bagi "Asri".

Maka rabaan-rabaan pun terjadilah: barangkali mereka diskors karena membuat dan menandatangani Desember Hitam 1974' di Jakarta. Boleh dikemukakan sekali lagi, bahwa 'Desember Hitam' lahir akibat ketidak-puasan para peserta Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974, terhadap keputusan para juri yang menurut mereka "tidak mempunyai ide kepancarannan dalam menilai karya lukis yang panca ragam" meminjam kata-kata Daryono, salah seorang dari 13 penandatangan. Dengan kata lain: para juri mengutamakan satu aliran di atas aliran-aliran lainnya. Karena itu 'Desember Hitam' menganggap sejak beberapa tahun lalu-kegiatan seni budaya dilaksanakan tanpa strategi budaya yang jelas -- sejalan dengan masih dipegangnya konsep-konsep usang oleh para "pengusaha seni" dan senimanseniman yang sudah mapan, yang oleh mereka diberi kehormatan dengan gelar 'purnawirawan budaya' (TEMPO, 11 Januari, Seni).

Mengganggu Stabilitas

Tapi Abas, yang mulai kelihatan di Yogya tanggal 14 Januari (ia belum tentu sebulan sekali berada di STSRI) dalam menjawab pertanyaan mingguan Pelopor Yogya, 19 Januari mengatakan: tak ada sangkut paut dengan Desemher Hitam. Cuma tindakan adminisitratif. Dalam waktu dekat persoalan akan diselesaikan dan diteliti dengan cermat, apakah Hardidan kawan-kawannya akan 'mengganggu stabilitas perkembangan negara kita" -- itu menurut bahasa Abas. Sementara itu dalam menjawab pertanyaan harian Berita Nasional 17 Januari Abas mengatakan: Yang jelas perbuatan itu telah mencemarkan nama baih STSRI "Asri". Sedang Sudarso Sp, salah seorang dosen STSRI "Asri", mengatakan dalam koran yang sama: sejauh tindakan itu murni sebagai seniman muda saya kira tidak apa-apa. Lebih-lebih komentar Sudarmadji, juga dosen.! STSRI "Asri" yang lebih tegas lagi tindakan mereka adalah spontanitas seniman muda dan tidak ada apa-apannya.

Sementara itu, pada tanggal 18 Januari empat orang dari mereka mencium surat panggilan dari STSRI "Asri" untuk menghadap pada 21 Januari jam 10.00 WIB -- "untuk didengar kekurangannya" dan untuk mendapat penjelasan dari pimpinan STSRI "Asri". Siti Adiyati, entah kenapa, tidak menerima tersebut. Barangkali karena ia sudah sarjana muda, demikian keterangan rekannya Harsono.

Abas, menjawab harian Masa Kini 22 Januari atas surat panggilan tersebut, mengatakan: para dosen penasaran dan dingin tahu tentang pernyataan Desember Hitam. Peslanggilan itu bersifat psikologis, praktis dan pedagogis, katanya. sedang penskorsan itu dika'akan Abas sebagai usaha preventif untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan" di STSRI Asri". Adapun penangguhan pendaftaran adalah hal yang sering terjadi di STSRI "Asri". Kenapa harus dibesarsarkan? Ini bukan hal yang luar biasa, mahalnya.

Yang luar biasa barangkali justru tarbelakangnya. Soalnya: "Kami ke Jakarta memenuhi undangan DKJ atas nama pribadi-pribadi. Bukan mewakili STSRI "Asri", demikian penjelasan Hari. Adapun penangguhan pendaftaran tahun kuliah baru memang biasa. Tapi lazimnya karena belum membayar uang kuliah, demikian Harsono. Baru pada 1 Januari, ketika mereka memenuhi surat panggilan, mereka mendapat penjelasan resmi yang antara lain menyatakan: tidak benar mereka dipecat, tetapi pimpinan sekolah berhak menskors mahasiswa bila perlu.

Sekolah Liar

Lantas, di hadapan 13 dosen STSRI Asri", mereka ditanya berdua-dua: Hari dan Harsono, Munni Ardhi dan Ris Surwono. Dari soal umur, orangtua, kakek-nenek, sampailah pertanyaan itu ke Desember Hitam, strategi budaya, nilai-nilai kemanusiaan dan - nah - Politik. Apakah saudara mempunyai itikad untuk menghancurkan kebudayaan nasional? demikian pertanyaannya konon. Harsono menjawab: justru kami hendak membuka horison yang lebih luar. Apakah saudara sadar hal itu bisa ditunggangi oknum-oknum tertentu'? Kami sadar bahwa itu tidak ditunggangi siapa pun", jawab Harsono. Alhasil, telah sidang tertutup dan direkam itu, keputusan tentang mereka pun belum keluar. "Menunggu saat yang mantap", kata Abas kepada Masa Kini.

Memang benar di STSRI "Asri" ada ata Tertib Dalam Lingkungan Kampus sri yang dikeluarkan baru pada tanggal 8 Desember 1974. Tata tertib itu mengatur segala kegiatan ekstra kurikuler di kampus: dari pameran sampai penerbitan majalah sekolah Sani, yang sekarang ini hanya dapat diizinkan bila sudah mendapat persetujuan Pimpinan Asi. Yang jadi soal sekarang: tak adanya urat penskoran resmi. Padahal STSRI "Asri" - yang kampusnya sekarang jorok -- bukan sekolah liar di mana keputusan cukup dilakukan secara lisan. Asri adalah sekolah negara yang berada di bawah Departemen P & K.